

**PROSIDING
KULIAH KERJA LAPANGAN (KKL)**

**Membentuk Guru Yang Humanis, Profesional di Era Milenial Untuk
Menciptakan Kegiatan Belajar yang Menyenangkan**

Via Armyandau, Dwi Rahmawati, M. Ainul Aji Putra, Mokhammad Jadid

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Muria Kudus
201934022@std.umk.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan peran guru di era milenial yang dilandasi dengan sifat yang humanis, profesional untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Era milenial adalah era digital di mana masyarakat sangat bergantung dengan media sosial dan derasnya informasi berbasis online, tetapi secara kepribadian mereka belum memiliki filter untuk memilah dan memilih informasi tersebut. Profesi guru pada masa ini semakin kompleks, kualifikasi keilmuan dan gelar akademis belum cukup untuk membentuk watak dan pribadi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan permasalahan berdasarkan fakta-fakta tentang tuntutan guru yang memiliki sifat yang humanis, professional berdasarkan fenomena pada era milenial. Tanggung jawab guru pada era milenial menuntut guru tidak hanya memiliki kemampuan profesional tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya. Di antara nilai yang perlu dimiliki oleh guru adalah nilai-nilai yang meliputi humanis, profesional, kerja sama, sosial-profetik, toleransi, keteladanan, dialogis, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: Peran Guru, Era Milenial, Nilia-nilai humanis dan professional

***Abstract:** This study describes the role of teachers in the millennial era which is based on a humanist, professional nature to create fun learning activities. The millennial era is a digital era where people are very dependent on social media and the flow of online-based information, but personally they don't have a filter to sort and choose that information. The teaching profession at this time is increasingly complex, scientific qualifications and academic degrees are not enough to shape the character and personality of students. This study uses a qualitative descriptive method, which describes the problem based on facts about the demands of teachers who have a humanist, professional nature based on phenomena in the millennial era. The responsibility of teachers in the millennial era requires teachers not only to have professional abilities but also to have values that are able to shape the character and personality of their students in dealing with their world. Among the values that need to be possessed by teachers are values that include humanism, professionalism, cooperation, social-prophetic, tolerance, exemplary, dialogical, and improving the quality of human resources.*

Keywords: Teacher's Role, Millennial Era, Humanist and Professional Values

PENDAHULUAN

Manusia yang berkarakter merupakan sosok yang diinginkan oleh setiap orang. Tidak ada orang yang tidak menginginkan terwujudnya sosok manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter adalah hasil dari buah interaksi anak manusia dengan lingkungan sepanjang hayatnya. Oleh karena itu, keluarga pada hakekatnya memiliki peran pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dengan sesamanya juga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter seorang anak. Satu lingkungan lagi yang sering menjadi tumpuan tempat mekar berkembangnya karakter adalah lingkungan sekolah. Namun, pada kenyataannya masyarakat sering menumpukan atau memusatkan perkembangan karakter anak di sekolah. Bahkan seolah-olah hanya lingkungan sekolah yang menjadi tempat untuk perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan orang tua siswa mempercayakan anaknya untuk di didik, dikembangkan karakternya di sekolah.

Keinginan untuk mewujudkan manusia uanh yang berkarakter terumuskan dalam tujuan pendidikan Indonesia yang pertama tahun 1946. Menteri pendidikan dan pengajaran (Mr. Soewandi) membuat surat keputusan tanggal 1 Maret 1946 No. 104/Bhg.O untuk membentuk panitia penyidik pengajaran di bawa pimpinan Ki Hajar Dewantara dan pennulis Soeganda Purbakawatja. Hasil dari tim tersebut dirumuskan bahwa untuk mendidik warga negara yang sejati bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat. Lebih jelas bahwa tujuan pendidikan yang bernuansa karakter adalah tujuan pendidikan Indonesia tahun 1950, yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1979, pp. 95-97). Keinginan mewujudkan insan yang berkarakter tetap menggelora seperti tujuan hidu berbangsa dan bernegara yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yaitu "bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Hal tersebut berarti pendidikan sepanjang masa selalu mengharapkan hasil pendidikan tidak hanya berupa kemampuan kognitif akademis (hard skill) namun juga berupa kemampuan yang bersifat soft skill yang berupa nilai-nilai, sikap, dan moral. Oleh karena itu, salah satu langkah untuk bisa melahirkan insan yang bermoral, humanis, dan profesional adalah harus mengadakan guru yang bermoral, humanis, dan profesional.

Menjadi guru yang profesional adalah tugas utama pendidik. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 disebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tuhas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajar dan memberikan nilai untuk kenaikan Kelas atau kelulusan semata. Jauh lebih bermartabat dari itu pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan.

Menjadi Guru profesional yang humanis adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi yang dalam kaedah-kaedah mengunggulkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi yang luhur.

Pada era globalisasi seperti sekarang atau yang biasa disebut dengan era milenial, teknologi berkembang dengan pesat yang menjadikan setiap aktivitas melibatkan atau bahkan bergantung pada teknologi. Guru sebagai publik figur bagi peserta didik harus memberikan nilai-nilai luhur dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses belajar peserta didik. Kondisi demikian tentunya diperlukan pendidik yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian tanggung jawab pendidik pada era globalisasi semakin kompleks sehingga menuntut guru tidak hanya kemampuan profesional tetapi juga melek teknologi yang dipersiapkan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didik dalam menghadapi era millennial.

Guru harus menjadi pribadi yang humanis agar menciptakan suasana belajar yang ramah dengan siswa. Sedangkan Dehumanisasi pendidikan semakin kompleks, perilaku sosial yang cenderung ke arah menghancurkan jati diri bangsa. Ketika bangsa lain bekerja keras mengarahkan potensi masyarakat untuk meningkatkan daya saing negaranya, sebagian warga Indonesia cenderung bersemangat untuk memakai energi untuk mencabik-cabik jati diri bangsa. Dehumanisasi pendidikan harus di atasi secara komprehensif dengan membangun fondasi pendidikan yang humanis. Belajar sebagai aktivitas pokok dalam kehidupan manusia harus dikembalikan pada fungsi sosial dan pendidikan untuk membangun manusia yang berkembang potensi diri secara optimal sesuai dengan eksistensi sebagai manusia yang ingin belajar. Fondasi pendidikan yang humanis harus diletakkan kembali dalam membangun kebijakan pendidikan yang humanis. Guru sebagai ujung tombak yang menyentuh siswa untuk belajar haruslah menjadi manusia yang memiliki karakter yang kuat dan profesional dalam mengembangkan pendidikan yang humanis di sekolah. Artikel ini akan memaparkan dua hal pokok yaitu menjadi Guru yang Profesional dan menjadi Guru yang Humanis.

KAJIAN TEORI

a. Guru Sebagai Pendidik

Konsep pembelajaran seperti yang tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 merupakan perubahan dari konsep kegiatan belajar mengajar dan memiliki makna lebih luas dibanding sebelumnya. Pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Santrock (2011, p. 6) menyebut dengan professional knowledge and skills, yang bermakna bahwa guru harus profesional dalam penguasaan substantif dan harus menguasai ketrampilan-ketrampilan dalam menyampaikan materi dengan dibingkai dalam kegiatan mendidik. Perspektif ini maka hakikat guru sebagai pendidik adalah (Msila, 2012; Harden and Cosby, 2000): (1) Pendidik sebagai agen pembaruan, artinya pendidik adalah sumber dari ide-ide pembaharuan kemudian ide-ide pembaharuan itu hendaknya dapat disebarluaskan oleh pendidik sebagai bentuk layanan kompetensinya, (2) Pendidik adalah pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, maksudnya pendidik seharusnya terlebih dahulu menjadi orang yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat. Lebih jauh lagi pendidik diharapkan dapat melanjutkan nilai-nilai tersebut kepada subjek didiknya, dan masyarakat pada umumnya, (3) Pendidik sebagai fasilitator berkewajiban menata lingkungan sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik untuk belajar, misalnya dalam proses belajar mengajar peserta didik yang aktif belajar, peranan pendidik menyediakan sumber bahan dan media yang diperlukan dalam kegiatan tersebut, (4) Pendidik bertanggungjawab dan berkewajiban membimbing atas pencapaian hasil belajar siswa peserta didik, (5)

Pendidik dituntut untuk menjadi contoh ketika mengelola proses belajarmengajar khususnya bagi calon guru yang menjadi peserta didik.

b. Humanis dan Profesionalisme Guru

Kuntowijoyo mengatakan bahwa humanisasi ditujukan untuk memanusiawikan manusia. Ilmu dan teknologi telah membantu membentuk kecenderungan pandangan manusia secara dan menjadi parsial. Profesionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu pergerakan sosial yang luas yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain atau yang berada di luar kelompoknya, serta mampu bekerja di bawah tekanan dan tuntutan pekerjaan secara intensif (Hargreaves, 2000).

Menurut Afsiati, A (2016) Guru profesional yang humanis adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi yang dalam kaedahkaedah mengunggulkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi yang luhur. Guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu: 1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam 2. Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian 3. Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam 4. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu dokumentasi, baca simak, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap identifikasi, pada tahap ini peneliti mengidentifikasi sosok seorang guru. Kedua, tahap klasifikasi yaitu peneliti mengkasifikasikan data. Ketiga, tahap analisis data yaitu dengan melakukan pemberian gambaran tentang seorang guru di era milenial. Keempat, tahap deskripsi yaitu peneliti menarik kesimpulan akhir berupa deskripsi analisis guru milenial yang bersifat humanis dan professional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi tanggapan, dan mengumpulkan informasi kepada peserta didik yang mengikuti pendidikannya, lalu memulai pelatihan formal di Sekolah Menengah. (Undang Undang No 14 Tahun 2005). Menjadi guru merupakan salah satu pekerjaan yang mulia dalam mengemban sebuah amanah. Hal tersebut bukan hanya sekadar sebuah pekerjaan melainkan guru adalah panutan bagi masyarakat yang menurut bahasa Jawa akronim guru adalah seorang panutan untuk digugu atau diikuti dan diteladani.

Guru yang profesional adalah yang mampu mendidik siswa menjadi generasi yang memiliki jiwa kompetitif dan beretika. Profesionalisme guru sangat penting bagi siswa. Guru memiliki tugas yang sangat sulit. Artinya, untuk mengajar, membimbing, dan memotivasi siswa agar menjadi siswa yang cerdas dan beretika. Sebagaimana semboyan Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara : “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ign Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang artinya di depan menjadi teladan, di tengah memberi semangat dan di belakang memberi dorongan.

Pendidik haruslah profesional, artinya dalam bekerja harus menegakkan nilai-nilai profesionalitas. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajar dan memberikan nilai untuk kenaikan atau kelulusan semata. Namun jauh lebih bermartabat dari itu pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan (maupun berdiri sendiri) untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Kematangan profesional dapat diukur berdasarkan rasa tanggung jawab, komitmen, rasa kejawatan, keahlian, kejujuran, menjunjung tinggi moral, dan objektif.

Humanis adalah nilai dasar kehidupan. Maksudnya adalah bahwa setiap manusia harus dan layak dihargai, serta tidak boleh dihilangkan semena-mena. Dengan demikian nilai-nilai humanis (kemanusiaan) adalah terkait dengan pandangan atau sikap seseorang memperlakukan orang lain. Penerapan humanis dalam dunia pendidikan bisa dimulai dengan cara siswa melakukan kegiatan terkait nilai-nilai kemanusiaan. Dari praktek semacam ini, siswa akan mendapatkan contoh dan pengalaman langsung dalam melakukan kegiatan kemanusiaan. Aktivitas yang bernuansa kemanusiaan didorong dikembangkan dan sebaliknya yang negatif dilarang. Misalnya, menolong orang lain dalam situasi yang tepat sangat dianjurkan, sedangkan *bullying* pada teman dilarang.

Tujuan pendidikan yang humanis adalah membangun tiga kekuatan dalam diri individu secara sinergis. Pertama, individu perlu untuk mengembangkan *power to* yakni kekuatan kreatif yang membuat seseorang mampu dan mau untuk melakukan sesuatu. Kedua, *Power with*, membangun solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan yang sama guna memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menciptakan kesejahteraan bersama. Ketiga, *Power with in*, kekuatan spiritual yang ada dalam diri anak didik guna membuat manusia menjadi lebih manusiawi (Sastra-pratedja, 2009 dalam Hibana 2012).

Kebiasaan menerima perbedaan dalam kehidupan dan memperlakukan orang lain tanpa diskriminasi adalah kunci humanitas individu. Guru profesional humanis memiliki tanggung jawab sosial, dan rasa kebersamaan dengan peserta didik. Proses pendidikan cenderung kurang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik, karena sistem pendidikan memaksa peserta didik memiliki kekuatan kognitif yang tidak berkembang secara optimal dan melemahnya penanaman nilai etika dan estetika serta karakter dalam diri peserta didik.

Guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu:

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian.
3. Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat.

Profesionalisme guru yang diharapkan dan dituju adalah profesionalisme yang humanis. Profesionalisme guru yang meningkatkan pendidikan di masyarakat demokratis

melalui lensa humanism. Sebagaimana Carl Rogers menyebutkan bahwa pendidikan humanistik berfokus pada pendidikan sebagai aksi simbolis, sebagai dasar penemuan dan dengan demikian akan memicu dialog tentang meningkatkan pendidikan di masyarakat demokratis melalui lensa humanism.

Profesionalisme guru yang humanis menunjukkan kepada peserta didik bahwa guru mampu menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki misi khusus atau cara tersendiri dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Profesionalisme guru yang humanis memberi peluang kepada peserta didik dalam membangun pembelajaran yang menguntungkan dalam rangka menciptakan pembelajaran untuk mencapai titik kebersamaan.

Guru profesional yang humanis menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dipandang sebagai tindakan pribadi untuk memenuhi potensi peserta didik. Dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan dalam mencapai status profesionalisme guru yang humanis guru yang dapat melakukan langkah-langkah antara lain menjadikan kurikulum sebagai tolak ukur keberhasilan terbangunnya profesionalisme guru yang humanis.

Untuk membangun kekuatan dalam diri individu memerlukan seorang pendidik yang humanis. Dalam konteks itu, pendidik harus memahami bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang sangat berarti dan juga aktivitas hidup yang sangat mulia. Kompetensi guru tidak cukup dipahami dari aspek-aspek normatif yang melekat dalam kepribadian guru, karena untuk menghasilkan proses belajar yang optimal, khususnya untuk membentuk pribadi siswa yang humanis perlu dipahami pengetahuan pendidikan yang humanis.

Tabel 1. Prinsip Belajar Humanis

<i>Prinsip Belajar</i>	<i>Deskripsi</i>
Hasrat untuk belajar	Manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.
Belajar yang berarti	Belajar mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.
Belajar Tanpa Ancaman	Proses belajar akan berjalan lancar jika murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisaanya

	menyinggung perasaan.
Belajar atas Inisiatif Sendiri	Belajar paling bermakna jika dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk “belajar bagaimana caranya belajar.”
Belajar dan Perubahan	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah

Dengan menerima prinsip itu, guru memiliki profesionalisme yang kuat untuk tetap setia dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam menghadapi persoalan yang kompleks terkait dengan pembangunan pendidikan, profesionalisme harus diperhatahkan dengan terus memupuk kehendak secara terus menerus, apapun tekanannya yang mengarahkan pada konformitas terhadap kurikulum maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Seorang guru juga tidak lagi berperan sebagai atasan yang memberi perintah yang wajib dituruti, karena siswa milenial memerlukan figur guru yang peduli, gemar berdiskusi dan memberikan bimbingan dalam komunikasi yang sejajar. Maka dari itu perlu adanya peningkatan kapasitas guru, khususnya penguasaan teknologi informasi untuk meningkatkan pemahaman guru yang tentunya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Guru di zaman milenial ini harus memiliki keterampilan yang tepat dan pilihan strategis untuk dapat diterima oleh generasi ini, beberapa di antaranya yang pertamanya untuk memperdalam kesadaran anak dan mengajak anak untuk menyadari dirinya sendiri. Mengajar kepada kaum milenial tidak dapat dipahami sebagai transfer ilmu yang sederhana, karena mereka sudah dapat menerima informasi dan berbagai pengetahuan dari ponsel mereka, lebih dari itu cara mengajar ini harus dapat memberikan lebih dari sekedar pengetahuan sederhana. Ini tentang menemukan potensi mereka dan mengarahkannya ke kelangsungan hidup di masa depan. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan.

Kedua, melek teknologi. Perkembangan zaman yang tidak dapat dicegah ini menuntut para guru untuk dapat lebih kreatif terutama dalam menggunakan berbagai teknologi yang tersedia, terdapat banyak teknologi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran berbaris IT juga sudah dapat diterapkan dengan mudah, guru hanya perlu terus belajar dan membuka diri terhadap canggihnya teknologi informasi saat ini. Ketiga, menciptakan ekosistem menyenangkan, ekosistem yang menyenangkan dapat dibangun dengan cara memasuki dunia mereka, karenanya guru harus selalu update informasi. Keempat jadilah role model bagi mereka sehingga anak akan tetap memiliki pegangan dan contoh yang baik.

Untuk mengatasinya, sekolah atau guru perlu kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak kaku. Siswa Milenial dan Generasi X berbeda dengan generasi sebelumnya yang harus duduk dari pagi hingga siang hari di kelas. Sebagai generasi yang akrab dengan dunia digital, mereka memiliki informasi di ujung jari mereka melalui smartphone atau telepon. Artinya, kesempatan belajar tidak harus di dalam kelas. Mereka dapat mengakses informasi dimana saja dan kapan saja, yang dibutuhkan guru adalah pengawasan yang memadai, karena mereka selalu menjadi orang yang membutuhkan umpan balik, perhatian dan penghargaan dari guru, dan orang tua.

SIMPULAN

Proses belajar humanis ditujukan untuk menghilangkan situasi yang mengandung paksaan dan tekanan, dan membangun komunikasi dua arah, sehingga dapat menjadikan struktur diri individu terbuka, dan dapat menerima informasi secara lebih optimal. Belajar yang humanis memberdayakan potensi dan bakat secara optimal sehingga terbentuk individu yang mandiri. Demikian halnya, dalam proses pembelajaran di kelas pendidik harus benar-benar memahami prinsip-prinsip dalam pendidikan humanistik. Di samping itu, siswa akan merasakan dinamika dalam pribadinya, karena aktivitas yang dirancang oleh guru memberikan makna dalam hidup-ya. Peran guru menjadi sangat penting dalam proses pencarian makna dalam kehidupan oleh peserta didik. Dengan demikian, kesulitan belajar dapat diatasi oleh guru yang humanis yang secara profesional mampu mendorong peserta didik berperilaku humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Wangid Nur M, 2016. Membentuk Guru yang Bermoral, Humanis dan Profesional Melalui Proses Psiko-Pedagogis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan* Volume 4, No. 2. Desember 2016.
- Asfiati, 2016. Membangun Profesionalisme Guru yang Humanis dalam Menyambut Kurikulum Nasional. *Jurnal Forum Pedagogik* Vol. 08 No. 02. Juli 2016.
- Siti Irene A, 2016. Menciptakan Belajar yang Humanis Tantangan Pendidik Profesional dan Berkarakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan* Vol. 4 No. 2. Desember 2016.
- Wangid, M. N. (2016). Membentuk Guru yang Bermoral, Humanis dan Profesional Melalui Proses Psiko-Pedagogis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 145-153.
- Asfiati, A. (2016, December). Membangun profesionalisme guru yang humanis dalam menyambut kurikulum nasional. In *FORUM PAEDAGOGIK* (Vol. 8, No. 2, pp. 39-51).
- Utami Nur E, 2020. Teori Belajar Himanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10 No. 4. Oktober-Desember 2020.
- Nuriyati T, Chanifudin, 2020. Pendidik Milenial di Era Globalisasi. *Jurnal Asatiza* Vol. 1 No. 3. September-Desember 2020.
- Ali, E. Y., & Takdir, M. (2021). Penyelenggaraan Program In-House Training Sebagai Upaya Membentuk Guru Profesional. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02).
- Agung, P. 2016, Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif, Mahasiswa Skripsi Wajib Tahu. [linguistikid.com](https://www.linguistikid.com), <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.htm>. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 10.00 WIB.

Wahdania, 2020, MENJADI GURU YANG PROFESIONAL DI ZAMAN MILENIAL, Education, <https://www.ia-education.com/2020/07/13/menjadi-guru-yang-profesional-di-zaman-milenial/>. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 11.00 WIB.